



Analisis Model Pembelajaran Corousel Feedback Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar

Birna Mastiur Siahaan

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author: birnamastiur93@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran Corousel Feedback terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Tematik siswa kelas V SD. Penelitian ini menggunakan penelitian Eksperimen Semu dengan rancangan The Pottest only – Non Equivalent Control Grup Desain. Populasi dari penelitian ini adalah siswa/i kelas V SD Negeri dalam 1 gugus yang berjumlah 10 sekolah dan 225 orang siswa pada Tahun Ajaran 2021/2022. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik acak. Adapun yang menjadi sampel di dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas V SDN 105425 Malasori sebagai kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran Corousel Feedback dan siswa/siswi kelas V SDN 106223 Pekan Kamis sebagai kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Data kemampuan berpikir siswa dikumpulkan dengan menggunakan soal esai, sedangkan hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan soal pilihan berganda. Analisis data menggunakan MANOVA. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan antara menggunakan model pembelajaran Corousel Feedback dan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional, hasil analisis yaitu terjadi perubahan kemampuan berpikir kritis dan meningkatnya hasil belajar Tematik yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran Corousel Feedback dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran Tematik kelas V SD.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

12 Desember 2021

Revised

04 Januari 2022

Accepted

04 Januari 2022

DOI

[10.34007/ppd.v1i1.191](https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.191)

E-ISSN

ISBN

Kata Kunci

Model Pembelajaran Corousel Feedback; Berpikir Kritis; Hasil Belajar Tematik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang utama dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk kemandirian suatu negara. Pada abad ke-21 ini pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan generasi yang terampil dalam menggunakan teknologi, dapat bertahan hidup dengan kemampuan yang di milikinya, dan juga dalam berpikir juga harus memiliki kemampuan berpikir yang tingkat tinggi (Trilling & Fadel, 2009). Yang menjadi salah satu muatan pembelajaran yang erat kaitannya untuk perkembangan pendidikan dan juga Ilmu pengetahuan Dan teknologi (IPTEK) yaitu matapelajaran Tematik, yang mulai dikenal dan semakin berkembang semenjak penggunaan Kurikulum 2013. Kurikulum yang diterapkan pada jenjang

SD yaitu kurikulum 2013 dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 ini dilakukan dengan memadukan berbagai muatan matapelajaran yang dicakup dalam 1 tema, yang mana siswa mempelajari muatan-muatan tersebut secara utuh.

Pencapaian keberhasilan belajar mengajar memerlukan dukungan dari guru, siswa dan sekolah (Komikesari, 2016). Guru dapat mengetahui kelemahan siswa serta dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir siswa (Yanti & Syazali, 2016). Model pembelajaran tematik bukanlah hal yang asing bagi kalangan guru, khususnya guru sekolah dasar yang wajib menerapkan pembelajaran model tematik pada kelas rendah.

Pembelajaran tematik merupakan model yang harus diterapkan sesuai yang ada dalam kurikulum yang ada saat ini, dijelaskan bahwa pembelajaran tematik harus digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada siswa sehingga tujuan pendidikan nasional untuk membentuk pranata sosial yang kuat dan berwibawa akan terwujud (Kemendikbud, 2012).

Pembelajaran tematik terpadu dipilih pada proses pembelajaran tingkat sekolah dasar karena memiliki karakteristik menarik untuk pengembangan pembelajaran peserta didik (Kamulyan, 2016). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik juga mempunyai kaitan dengan psikologi perkembangan karena isi materi didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik selain itu psikologi belajar juga diperlukan karena mempunyai kontribusi (Santrock, 2011). Studi mengenai implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar umum dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sekolah melaksanakan pembelajaran tematik dimulai sejak diberlakukannya kurikulum 2013 terutama yang menjadi pusat penelitian adalah kelas rendah sebagai gerbang pemahaman tematik (Parwati, 2016). Studi tentang implementasi sebelumnya berfokus pada dokumen pembelajaran tematik tidak menyeluruh ke semua aspek.

Pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran Kurikulum 2013 adalah mampu menghasilkan output yaitu peserta didik dapat berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan berpikir mengenai ide-ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang dialami (Susanto, 2013). Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses yang dilakukan siswa dengan terampil dan aktif secara terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi

bukti terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi (Dadri, Dantes, & Gunamantha, 2019).

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan berpikir mengenai ide-ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang dialami (Susanto, 2013). Menurut Fisher (Susanti, 2019) menyebutkan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) mengenal masalah; 2) menemukan cara untuk menangani masalah; 3) mengumpulkan dan menyusun informasi; 4) mengenal asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; 5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas; 6) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan; 7) mengenal adanya hubungan yang logis; 8) menarik kesimpulan; 9) menguji kesamaan dan kesimpulan seseorang diambil; dan 10) menyusun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih.

Menurut Budiana (Nur'Azizah, Jayadinata, & Gusrayani, 2016), "Dalam penelitiannya ditemukan bahwa persentase skor masing-masing aspek kemampuan berpikir kritis kurang dari 40%", oleh karena itu, berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, lebih lanjut mampu menyelesaikan masalah melalui pemahamannya setelah melaksanakan pembelajaran.

Berangkat dari permasalahan di atas, dirasa penting untuk mengkaji model pembelajaran abad 21 yang tepat dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran abad 21 secara sederhana dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik terutama pada sekolah-sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan pembelajaran abad 21. Menurut National Education Association (n.d.) telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan "The 4Cs" yang sekarang dikenal dengan 4C meliputi: 1) Critical Thinking (berpikir kritis), 2) Communication (komunikasi), 3) Collaboration (kolaborasi), dan 4) Creativity (kreativitas). Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu pilihan dalam pembelajaran abad 21 ini. Menurut Trianto (Suantara, 2019), model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran disusun dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sifat kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya

Terdapat berbagai macam model pembelajaran kooperatif dengan berbagai cara dan media yang relevan. Dalam kajian ini, akan digunakan pembelajaran kooperatif model carousel feedback. Kagan dan Kagan (2009) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran model carousel feedback setiap kelompok menyelesaikan pekerjaan mereka, kemudian berotasi ke kelompok lain untuk mengamati,

mendiskusikan, mengkritisi, dan memberikan umpan balik atau tanggapan atas pekerjaan kelompok tersebut. Rotasi dilakukan setiap kelompok secara bergiliran sampai kembali ke tempat semula.

Model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback mampu memfasilitasi proses scaffolding melalui tutor sebaya serta pemberian umpan balik yang melatih kemampuan berpikir siswa agar lebih bermakna melalui kegiatan diskusi dan pemberian umpan balik. Menurut Kagan dan Kagan (2009) model pembelajaran carousel feedback mengajak siswa membangun pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tersebut diperoleh pada saat siswa memberikan umpan balik atas kerja kelompok lain. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa maka pemahaman konseptual siswa juga akan meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Tematik siswa kelas V SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimen yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu atau kuasi (quasi-experimental). Oleh sebab itu, tidak semua variabel (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat dikontrol secara ketat. Rancangan penelitian ini menggunakan The Pottest only – Non Equivalent. Populasi dari penelitian ini seluruh siswa kelas V SD tahun pelajaran 2020/2021 di Gugus 1 Kecamatan Dolok Masihul berjumlah 10 sekolah yang memiliki siswa sejumlah 225 siswa.

Berdasarkan uji kesetaraan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seluruh populasi dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang setara. Untuk menentukan sampel, selanjutnya dilakukan teknik random sampling dengan teknik undian ataupun teknik acak. Berdasarkan undian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa: siswa/siswi kelas V SDN 105425 Malasori sebagai kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran Corousel Feedback dan siswa/siswi kelas V SDN 106223 Pekan Kamis sebagai kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Variabel-variabel eksperimen dalam penelitian ini berupa variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang dikenakan eksperimen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran carousel feedback dan model pembelajaran konvensional yang dikenakan pada kelompok control. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Tematik. Data kemampuan berpikir kritis diperoleh dengan menjawab soal esai, kemampuan berpikir kritis dan data hasil belajar Tematik diperoleh melalui tes objektif pilihan ganda. Soal esai kemampuan berpikir kritis dan tes objektif pilihan ganda disusun oleh peneliti dengan bimbingan dan persetujuan dari beberapa ahli (judges).

Data yang diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut masing-masing variabel, karena tujuannya demikian, maka dicari harga rerata (M), standar deviasi (SD), Modus (Mo), dan Median (Me) setiap variabel yang diteliti. Uji prasyarat analisis dilakukan untuk memeriksa data dan varians antar kelompok. Adapun persyaratan yang berkaitan dengan pengujian prasyarat analisis dalam penelitian adalah: (1) uji normalitas sebaran data, (2) uji homogenitas varians, dan (3) uji korelasi antar variabel terikat. Pengujian hipotesis pertama dan kedua menggunakan analisis varian satu jalur (ANAVA-A).

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga F_{hit} dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan db pembilang ($a-1$) dan db penyebut ($N-a$). Aturan keputusan dalam perhitungan ini adalah jika F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} , maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan variabel dependen antar kelompok. Selanjutnya untuk menguji hipotesis ketiga pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)) dengan analisis Pillace Trace Wilks Lamda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root. Kriteria pengujiannya, yaitu: (1) jika nilai F untuk Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root memiliki signifikansi yang lebih dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan hasilnya tidak signifikan; dan (2) jika nilai F untuk Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root memiliki signifikansi yang kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hasilnya signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil, yaitu: 1) Analisis data kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback memperoleh skor minimal 80, skor maksimal 95, rentangan 15, rata-rata 86,5625, standar deviasi sebesar 139,5584, modus 80, median 82,5. Rata-rata skor data kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback adalah 86,5625 berada pada interval $X > 75$. Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat, diketahui bahwa data data kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback termasuk pada kategori "sangat tinggi". 2) Analisis data hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback memperoleh skor minimum 70, skor maksimum 90, rentangan 20, rata-rata 80,2, standar deviasi sebesar 179,10, modus 85, median 77,5. Rata-rata skor hasil belajar Tematik siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback adalah 80,2 berada pada interval $> 72,5$. Berdasarkan tabel kategori, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback termasuk kategori "sangat tinggi". 3) Analisis data kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional memperoleh skor minimal 70, skor maksimal 95,

rentangan 25, rata-rata 80, standar deviasi sebesar 223,60, modus 80, median 77,5. Rata-rata skor data kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 80 berada pada interval $X > 72,5$. Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat, diketahui bahwa Kemampuan Berpikir Kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional termasuk pada kategori “sangat tinggi”. 4) Analisis data hasil belajar Tematik siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional memperoleh skor minimum 65, skor maksimum 80, rentangan 15, rata-rata 70,8, standar deviasi sebesar 126,214, modus 65, median 67,5. Rata-rata skor hasil belajar Tematik siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 70,5 berada pada interval $65 < X < 72,5$. Berdasarkan tabel kategori, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Tematik siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional termasuk kategori “tinggi”.

Dari hasil pengujian hipotesis, didapatkan hasil, yaitu: pengujian hipotesis pertama mendapatkan harga F sebesar $64,422 > F_{tabel} (4,00)$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yakni terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara statistik melalui uji-t diperoleh selisih capaian kemampuan berpikir kritis kedua kelas yaitu $0,029 < 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan pembelajaran inkuiri terbimbing dipadu carousel feedback berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sifat-sifat cahaya.

Selanjutnya penelitian Juliaifah dan Haifaturrahmah (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Carousel Feedback terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Higher Order Thinking Skills (HOTS) antara siswa yang diajarkan model pembelajaran carousel feedback dengan pendekatan saintifik. HOTS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran carousel feedback 74,60 lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan pendekatan saintifik 53,57.

Berpikir kritis adalah “suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan” (Susanto, 2013). Menurut Kurniahtunnisa, Dewi, & Utami (2016) Berpikir kritis memiliki proses yang lebih tinggi, seperti: menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan refleksi yang memungkinkan individu untuk membuat penilaian yang masuk akal, baik di ruang kelas dan di kehidupan sehari-hari. Jadi, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berpikir secara beralasan dan reflektif dengan sikap hati-hati dan

menekankan pembuatan keputusan berdasarkan bukti-bukti yang meyakinkan. Berpikir kritis biasanya digunakan untuk memecahkan masalah, menganalisis masalah mengambil keputusan, dan melakukan penelitian ilmiah. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diasah melalui pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungannya. Berdasarkan hakikat pembelajaran tersebut, maka guru sebagai fasilitator dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran memegang peranan penting karena ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback akan memosisikan siswa pada suatu kelompok untuk bersama-sama saling memberikan masukan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar guna menggali informasi yang relevan.

Pada pembelajaran konvensional, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa, serta penggunaan metode ceramah terlihat lebih dominan. Pola mengajar kelihatan kaku, yakni menjelaskan sambil menulis di papan tulis serta diselingi dengan tanya jawab, sementara siswa memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat di buku tulis. Pada pembelajaran konvensional, siswa dipandang sebagai individu pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Hal tersebut berimplikasi langsung proses pembelajaran di kelas, yaitu situasi bersifat pasif karena interaksi hanya berlangsung satu arah dan guru kurang memperhatikan dan memanfaatkan potensi serta gagasan siswa sebagai nalar sehingga berpengaruh juga terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD. Pengujian hipotesis kedua mendapatkan F sebesar $67,152 > F_{\text{tabel}} (4,00)$ dengan signifikansi lebih kecil dari $0,05$. Hal ini berarti, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yakni terdapat pengaruh hasil belajar IPA siswa yang signifikan yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada muatan pelajaran Tematik siswa kelas IV SD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Udiani, Marhaeni, & Arnyana (2017). Hasil penelitian menemukan: Pertama terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F = 29,457$; $p < 0,05$). Kedua, setelah kovariabel keterampilan proses sains dikendalikan, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran inkuiri

terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F = 71,328$; $p < 0,05$). Ketiga, terdapat kontribusi kovariabel keterampilan proses sains terhadap hasil belajar IPA siswa ($r_{hitung} = 0,792$). Hasil belajar adalah perubahan perilaku menjadi lebih baik apabila proses belajar ditekankan pada aspek afektif. Sedangkan untuk perolehan kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan merupakan hasil belajar yang diharapkan jika proses belajar ditekankan pada aspek kognitif dan psikomotor (Kurniasih dan Sani, 2014). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Marsela, Hutagaol, Ginting, Safitri, Afis, Sitorus, Pangaribuan, & Gultom, 2021). Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Setiap proses belajar mengajar perlu mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa (Wahyuni, Siregar, Salwa, Hillary, Napitupulu, Siregar, Indah, & Harahap, 2021).

Pada penelitian ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback mampu membangun aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan dengan bimbingan guru ditempatkan sebagai subjek belajar, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri dengan mengajak siswa membangun pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tersebut diperoleh pada saat siswa memberikan umpan balik atas kerja kelompok lain. Hal ini akan membantu siswa dalam mengingat pengetahuan jangka panjang yang tentu saja akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dengan adanya aktivitas mencari dan menemukan, maka dapat melatih siswa menemukan fakta dan konsep baru (Aulia, Susilo, & Subali, 2019). Aktivitas inilah yang membuat siswa mengalami pembelajaran bermakna sehingga bermuara pada peningkatan hasil belajar.

Pada proses belajar-mengajar dengan model pembelajaran konvensional, lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi. Siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu pembelajaran konvensional hanya menekankan pada kognitif dan pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat hafalan. Sehingga pengetahuan itu cenderung tidak dapat bertahan lama. Pembelajaran hanya sekedar menransfer ilmu pengetahuan kepada siswa sehingga siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar Tematik siswa yang signifikan yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Tematik siswa kelas V SD.

Pengujian hipotesis ketiga mendapatkan harga F sebesar $47,752 > F_{tabel} (3,15)$ dan nilai sig lebih kecil dari $0,05$. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yakni secara simultan, terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang

mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada kelas V SD. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh MR, Yuliati, & Qohar (2018) dengan judul Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Inkuiri Terbimbing dipadu Carousel Feedback pada Materi Sifat-sifat Cahaya di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara statistik melalui uji T diperoleh selisih capaian kemampuan berpikir kritis kedua kelas yaitu $0,029 < 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan pembelajaran inkuiri terbimbing dipadu carousel feedback berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sifat-sifat cahaya.

Pembelajaran Tematik di SD memerlukan model pembelajaran tertentu yang dapat merangsang minat siswa untuk aktif belajar agar materi yang disajikan lebih mudah dipahami siswa. Ini berarti bahwa jika materi yang dibelajarkan dengan metode yang menarik maka materi tersebut akan melekat lama dalam ingatan siswa. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, pembelajaran Tematik di sekolah dasar belum menunjukkan berpusat pada siswa, karena guru masih mendominasi selama proses transfer pengetahuan kepada siswa. Hal ini menyebabkan belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran Tematik di sekolah. Oleh karena itu, peran aktif siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor untuk ketercapaian pembelajaran Tematik. Model pembelajaran carousel feedback adalah suatu model pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan memahami tentang isu-isu, masalah, dan konsep dengan mengingat fakta, keyakinan, dan informasi. Selama proses pembelajaran, siswa bekerja sama untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru dan merefleksikan tanggapan yang dihasilkan oleh sesama siswa. Model pembelajaran ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam hal ini siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator dan pembimbing.

Pada penerapan model pembelajaran carousel feedback, secara otomatis akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Tematik. Jika kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dalam pembelajaran maka akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar Tematik siswa. Oleh karena itu, aktivitas yang memacu keterampilan berpikir kritis maka pembelajaran di kelas dapat lebih ditingkatkan dengan pemberian tugas atau permasalahan yang relevan (Kurniahtunnisa, Dewi, & Utami, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran carousel feedback dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada kelas V SD.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran carousel feedback dengan model konvensional pada pembelajaran Tematik kelas V, terdapat pengaruh hasil belajar Tematik yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe carousel feedback dengan model konvensional pada pembelajaran Tematik kelas V SD; 3) terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Tematik yang signifikan secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran carousel feedback dengan model konvensional pada pembelajaran Tematik kelas V SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L., Susilo, S., & Subali, B. (2019). Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem-based learning berbantuan media edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 69-78. doi:<https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.18707>
- Dadri, D., Dantes, N., & Gunamantha, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III Mengwi. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 84-93. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i2.2870>
- Julaifah, N., & Haifaturrahmah, H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Carousel Feedback Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary : Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2) 44-48. <https://doi.org/10.31764/elementary.v2i2.1300>
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Cooperative learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Kamulyan, M. S. (2016). *Pembelajaran Tematik Terintegrasi*. Surakarta. FKIP UMS
- Kemendikbud. (2012). *Pengembangan kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komikesari. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 15-22.
- Kurniahtunnisa., Dewi, N. K., & Utami, N. R. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Sistem Ekskresi. *Journal of Biology Education*, 5(3), 310-18.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.

- Marsela, C., Hutagaol, M., Br Ginting, A., Safitri, J., Afis, L., Sitorus, N., Pangaribuan, S., & Gultom, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Example Non-Example Dengan Media Game Edukasi Quiziz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Natural Sciences*, 2(2), 53-61. doi:<https://doi.org/10.34007/jonas.v2i2.100>
- MR, M. P., Yulianti, L., & Qohar, A. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Inkuiri Terbimbing dipadu Carousel Feedback pada Materi Sifat-sifat Cahaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 21-28.
- Nur'Azizah, H., Jayadinata, A., & Gusrayani, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 51-60. doi:<https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2931>
- Santrock, J. W. (2011). *Life - Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13, Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Suantara, I. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. *Journal of Education Action Research*, 3(4), 331-337. doi:<http://dx.doi.org/10.23887/jear.v3i4.21796>
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21 st. Century Skills Learning for Life in our*. Times. USA: HB Printing.
- Udiani, K., Marhaeni, A. A. I. N., & Arnyana, I. B. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA dengan Mengendalikan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV SD No 07 Bena Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).
- Wahyuni, R., Siregar, A., Salwa, G., Hillary, G., Napitupulu, J., Siregar, M., Indah, N., & Harahap, S. (2021). Penerapan E-LKPD berbasis Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Natural Sciences*, 2(2), 62-71. doi:<https://doi.org/10.34007/jonas.v2i2.99>
- Yanti, A. P., & Syazali, M. (2016). Analisis proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah Bransford dan Stein ditinjau dari adversity quotient. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63-74.